



# POLITIK INKLUSIF MUHAMMADIYAH

*Narasi Pencerahan Islam untuk  
Indonesia Berkemajuan*

Prolog:

Dr. H. Haedar Nashir, M.Si  
Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, M.P

Editors:

Ridho Al-Hamdi  
David Efendi  
Bachtiar Dwi Kurniawan  
Hilman Latief





# POLITIK INKLUSIF MUHAMMADIYAH

*Narasi Pencerahan Islam untuk  
Indonesia Berkemajuan*

Prolog:

Dr. H. Haedar Nashir, M.Si  
Dr. Ir. Gunawan Budiyanoto, M.P

Editors:

Ridho Al-Hamdi  
David Efendi  
Bachtiar Dwi Kurniawan  
Hilman Latief



**POLITIK INKLUSIF MUHAMMADIYAH:  
Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan**

© Ridho Al-Hamdi, David Efendi, Bachtiar Dwi Kurniawan, Hilman Latief (Editors)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
*All Right Reserved*

x + 258 hlm, 17 cm x 25 cm

ISBN : 978-623-90189-1-7

Prolog : Dr. H. Haedar Nashir, M.Si  
Dr. Ir. Gunawan Budiyanoto, M.P  
Editors : Ridho Al-Hamdi, David Efendi,  
Bachtiar Dwi Kurniawan, Hilman Latief  
Desain Cover : Gramasurya  
Layout : Gramasurya

Cetakan I, Februari 2019

Diterbitkan Oleh:

**UMY Press**

Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Telp. (+62 274) 387656 (hunting) Fax. (+62 274) 387646

Email: [bhp@umy.ac.id](mailto:bhp@umy.ac.id)

# POLITIK YANG MENCERAHKAN JELANG PEMILU 2019

**Ridho Al-Hamdi**

**Direktur *International Program of Government Affairs and Administration (IGOV)* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ketua PCIM Jerman Raya Periode 2015-2017, Anggota LPCR PP Muhammadiyah 2015-2020**

**Husni Amriyanto Putra**

**Wakil Dekan Fisipol**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Pemilu 2019 merupakan pemilu yang berbeda dengan pemilu-pemilu di Indonesia sebelumnya. Apa yang berbeda? Pemilu 2019 adalah pemilu serentak di mana untuk pertama kalinya Indonesia menyelenggarakan pemilu secara bersamaan waktunya antara pilpres dan pileg pada tanggal 17 April 2019. Meskipun menuai kontroversi terutama terkait dengan ambang batas pemilu, rakyat Indonesia harus menerima hanya ada dua paslon capres-cawapres di 2019. Karena pemilu serentak ini pula, kampanye legislatif tertutup kehebohannya dengan isu pilpres yang terus dinamis dari waktu ke waktu.

Judul tulisan ini mengisyaratkan sebuah pertanyaan mendasar: Apakah politik yang mencerahkan itu? Jika ada politik yang mencerahkan, berarti ada politik yang tidak mencerahkan? Lalu apa perbedaan antara politik yang mencerahkan dengan politik yang tidak mencerahkan? *Well*, istilah “mencerahkan” berarti menunjukkan kondisi jernih, kondisi tidak suram, dan kondisi tidak berada pada situasi keterpurukan. Jika di Perancis ada *renaissance*, di Jerman ada *aufklarung*, maka di Indonesia mengenal istilah “berkemajuan”. Mencerahkan harus ditandai dengan kondisi yang berkembang. Karena itu, politik yang mencerahkan adalah politik yang mampu mencerdaskan akal pikiran bukan yang membuat orang lain makin



bingung alias linglung. Politik yang mencerahkan adalah politik yang mampu membawa orang pada situasi yang jernih, bukan situasi yang keruh. Politik yang mencerahkan adalah politik di mana akal pikiran satu dengan akal pikiran yang lainnya saling bertukar ide dan gagasan untuk mengkonstruksi ide terbaik, bukan saling menindas apalagi saling mengancam satu sama lain.

Lalu bagaimana situasi politik riil jelang pemilu 2019: apakah ke arah mencerahkan atau sebaliknya? Hal yang wajar jika seseorang mendukung capres tertentu, membela habis-habisan sang capres, bahkan rela bermusuhan dengan mereka yang berbeda pilihan. Namun demikian, bukan berarti kita membela sang capres, tidak berarti tidak ada kekurangan serta menutup-nutupi kekurangan sang capres. Terkadang manusia menjadi tidak rasional ketika emosional yang bermain. Akal sehat menjadi tidak memiliki logika ketika terlalu cinta pada seseorang atau sebaliknya terlalu benci pada seseorang. Meskipun orang yang dicintainya memiliki kesalahan, pasti dia akan menutup-nutupinya. Begitu juga sebaliknya, meskipun orang yang dibencinya mungkin memiliki kebenaran, apapun perkataan yang muncul dari orang yang dibencinya meski benar, tetap terlihat salah.

Islam telah mengajarkan bahwa cintailah seseorang itu sekadarnya, bisa jadi suatu saat, orang yang kita cintai itu adalah orang yang paling kita benci. Sebaliknya, bencilah orang lain itu sekadarnya, karena bisa jadi orang yang hari ini adalah orang yang paling kita benci, besok pagi bisa saja berubah menjadi orang yang paling kita cintai. Ada ungkapan yang sering kita dengar bersama, bahwa ada dua tipe manusia yang sulit diberikan nasehat: pertama adalah orang yang sedang jatuh cinta, kedua adalah tim sukses pasangan calon. Hal ini mengisyaratkan, bahwa akal sehat tidak berlaku bagi orang yang sedang jatuh cinta dan tim sukses paslon dalam pemilu. Yang ada dalam pikiran kedua jenis manusia ini adalah kebahagiaan: kebahagiaan karena sedang berada dalam selimut asmara dengan pasangannya dan kebahagiaan karena seakan-akan paslon yang didukung pasti seratus persen menang.

Begitu tiba-tiba orang yang dicintainya menyatakan putus dan paslon yang didukung tiba-tiba menyakiti tim suksesnya, maka akal pikiran kembali tidak sedang berada pada kondisi yang sehat. Artinya apa? Maka dunia jenis manusia yang dikecewakan dalam dua situasi tersebut akan membenci habis-habisan orang yang dicintainya dan paslon yang didukungnya. Kejelakan dan keburukan mereka akan diumbar habis-habisan di depan publik.

Melihat realitas sekarang di mana paslon capres-cawapres hanya dua saja, menjadikan perseteruan antar mereka semakin jelas. Ketika kelompok oposisi mengatakan bahwa pusat hoaks terbesar adalah penguasa, maka rezim langsung marah. Ketika kelompok oposisi mendeklarasikan tagar #2019gantipresiden, pencekalan terhadap sejumlah aktivis di berbagai daerah dilakukan oleh aparat pemerintah. Ketika sejumlah warga negara sedang menggunakan hak kebebasannya untuk berpendapat, maka rezim sibuk membungkam mereka dengan berbagai cara. Kasus yang menimpa Buni Yani dan Ahmad Dhani adalah beberapa lembar kisah betapa rezim penguasa ingin membungkam mereka yang dianggap membahayakan kedudukan mereka. Kasus Rocky Gerung terkait pernyataannya bahwa “Kitab suci itu fiksi” yang diperkarakan oleh sebagian masyarakat dan dibawa ke jalur hukum juga seakan menunjukkan ketidaksehatan akal pikiran mereka yang memperkarakan ini. Karena itu, melihat persoalan dalam politik, tidak bisa dipisahkan antara satu realitas dengan realitas yang lainnya.

Politik yang mencerahkan dalam konteks pemilu adalah politik yang kompetitif, bertarung dan berproses dengan jalur yang tidak merusak akal pikiran manusia. Kontestasi Pemilu 2019 adalah ibaratkan pertandingan dalam permainan sepak bola. Setiap pertandingan pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Siapapun yang menang harus menghormati yang kalah, dan siapapun yang kalah harus mengakui kemenangan pihak lawan. Bagi kita yang sekarang sedang mendukung kubu paslon nomor satu maupun paslon nomor dua harus tetap memiliki akal dan jiwa yang sehat, di mana jika calonnya kalah, maka terimalah kekalahan tersebut. Jika pertandingan dianggap mengandung unsur kecurangan, maka ada Mahkamah Konstitusi sebagai pemutus akhir dari sengketa pemilu. Perkara bahwa mungkin Mahkamah Konstitusi dianggap mendukung pasangan tertentu, itu lain persoalan dan tentu harus dievaluasi bersama ke depannya.

Politik yang mencerahkan adalah politik yang tetap menjaga persatuan di antara sesama warga negara. Politik yang mencerahkan adalah politik yang tidak memecah belah di antara masyarakat dan mencari perbedaan di dalamnya, melainkan mencari persamaan dan kesesuaian. Meskipun bertetangga dengan pilihan berbeda, semangat untuk menjaga persaudaraan sebagai warga negara Indonesia tidak pernah padam. Presiden terpilih tetap bisa dikontrol oleh ratusan juta manusia yang setiap saat bisa bersuara lantang terhadap setiap rezim yang berkuasa. Demokrasi diciptakan tidak untuk membungkam akal pikiran rakyat yang kritis. Demokrasi dibuat tidak untuk membunuh mereka yang sebenarnya

cinta terhadap pemerintah, hanya saja cara mereka mencintai negeri ini berbeda-beda: ada yang dengan cara halus, marah, bahkan kasar. Namanya juga kita hidup dalam keanekaragaman budaya tanah air.

Jadilah penguasa yang dewasa dalam menghadapi keanekaragaman rakyatnya. Jadilah rezim yang melindungi rakyatnya bukan malah menakut-nakuti rakyat dengan memperkarakan mereka ke jalur hukum. Hanya rezim yang memiliki nilai-nilai luhur kenegarawanan sajalah yang tetap berpikiran dan berjiwa tenang jika dikritik atau dicaci maki. Jika rezim yang dicacimaki merasa tidak terima dan lalu marah, mungkin saja cacian itu memang benar adanya. Selamat ber-Tanwir, semoga Pemilu 2019 tetap menjadikan rakyatnya sehat jiwa, sehat akal, dan sehat persatuannya.